

PENGARUH ISLAM TERHADAP DINAMIKA INTELEKTUAL ORANG  
BANJAR.SUATU ANALISA KAJIAN SEJARAH INTELEKTUAL BANJAR

DISUSUN OLEH  
NOORZANAH S.Ag, M.Ed

DALAM KONFERENSI INTERNASIONAL

TEMA :  
TRANSPORMASI SOSIAL DAN INTELEKTUALORANG BANJAR KONTEMPORER  
BANJARMASIN

2016

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pemikiran Islam terhadap dinamika intelektual orang banjar, khususnya dilihat dari aspek tinjauan kajian sejarah intelektual Banjar. Dari data kajian menunjukkan adanya pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual Banjar, dan membawa efek pengaruh terhadap masyarakat Banjar. Beberapa pengaruh bersumber dari saluran-saluran Islamisasi di Banjar, misalnya melalui perdagangan, perkawinan, saluran pemikiran tasawuf dan Tarikat, melalui birokrasi, melalui pendidikan, dan melalui kesenian. Pengaruh yang lain misalnya dari aspek genealogi intelektual, referensi intelektual, dan produk intelektual. Beberapa pengaruh inilah yang paling dominan dan cukup signifikan yang paling banyak memberikan pengaruh Islam terhadap intelektual Banjar. Kajian juga menunjukkan terdapat sejarah intelektual yang panjang sehingga berefek kepada masyarakat banjar sekarang, yang menunjukkan adanya dinamisasi intelektual dari awal interaksi orang Banjar dan Islam hingga sekarang, dan menunjukkan adanya dinamika yang kontinyuitas tentang peran dan pengaruh intelektual orang banjar yang terus berlanjut hingga sekarang, yang melahirkan banyak karya dan tokoh intelektual, juga para pemikir dari kalangan masyarakat banjar, yang berkontribusi besar terhadap masyarakat luas, bukan hanya kalangan orang banjar atau masyarakat banjar, akan tetapi berefek kepada masyarakat luas pada umumnya, terutama masyarakat Islam di Kalimantan pada khususnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan situasi atau kondisi tertentu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, setelah dianalisis melalui data-data kajian yang sudah digali. Hasil temuan dari kajian-kajian menunjukkan adanya informasi-informasi terbaru tentang bagaimana alur dan sejarah singkat tentang pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual orang Banjar, yang juga membawa pengaruh dan berefek terhadap masyarakat Banjar terutama pengaruh dan efek kepada perdagangan/ekonomi, pendidikan, sosial budaya, nilai-nilai relegius masyarakat Banjar, sistem kehidupan masyarakat Banjar, dan lainnya. Pengaruh dan efek Islam terhadap dinamika intelektual Banjar inilah menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

*Kata kunci : Pengaruh, Islam, dinamika, intelektual, banjar, sejarah*

## Pendahuluan

Islam dan Banjar dua kata yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Tanah Banjar. Pengaruh Islam yang besar terhadap Tanah Banjar ini tentu sangat jelas mewarnai kehidupan masyarakat Banjar. Pengaruh ini tidak terlepas dari peran dan pengaruh dari tokoh-tokoh intelektual Banjar sebagai penggerak tersebarnya Islam sejak awal Islam masuk ke tanah Banjar hingga sekarang. Masuknya Islam ke tanah Banjar yang dibawa dan disebarkan oleh para tokoh-tokoh intelektual Banjar, secara otomatis pula membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dinamika intelektual Banjar itu sendiri, sekaligus membawa efek pengaruh terhadap masyarakat Banjar.

Intelektual banjar bisa diartikan tokoh-tokoh Banjar yang menjadi sentral, dan yang ada di masyarakat banjar yang mempunyai pengaruh, baik secara ketokohan maupun karya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, karena intelektual tokoh Banjar tersebut. Apabila dilihat dari alur sejarah hingga sekarang, banjar mempunyai sejarah yang panjang tentang bagaimana Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan banjar. Bukan hanya warna islam yang bisa dilihat mewarnai kehidupan banjar, tetapi Islam dan banjar bisa dikatakan tidak bisa dipisahkan, seperti dua sisi mata uang, saling terkait dan terhubung, karena sejarah yang melingkupinya. Sejarah banjar yang telah diwarnai oleh Islam tidak bisa dilepaskan dari tokoh-tokoh intelektualnya, karena besarnya pengaruh tokoh-tokoh intelektual banjar ini dalam kehidupan masyarakat banjar. Pengaruh Islam ini juga bersifat dinamis, karena berlanjut terus dari masa ke masa, sejak awal masuknya Islam mewarnai Tanah Banjar hingga sekarang. Kajian-kajian sejarah membuktikan terjadinya dinamika intelektual Banjar yang berkelanjutan, yang terus mengalami dinamisasi dan perubahan, dilanjutkan oleh tokoh-tokoh intelektual Banjar sekarang.

Dalam beberapa kajian yang menjelaskan tentang sejauhmana pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual orang banjar, khususnya dilihat dari aspek tinjauan kajian sejarah tokoh intelektual Banjar, dan sejauhmana efek pengaruhnya terhadap masyarakat Banjar pada masa sekarang, diperlukan analisa-analisa terhadap beberapa kajian yang mengupas masalah tersebut. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan beberapa kajian yang dipandang fenomenal dan terkini yang bisa dijadikan acuan dalam memahami sejauh mana pengaruh pemikiran Islam terhadap dinamika intelektual orang Banjar.

Beberapa kajian yang terkait secara khusus dalam tulisan ini diantaranya yaitu kajian Yusliani Noor tentang Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar.<sup>1</sup> Kajian Rahmadi tentang Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan: Studi Genealogi, Referensi dan Produk Pemikiran,<sup>2</sup> dan beberapa kajian lain yang mendukung tulisan ini misalnya: kajian Irfan Noor tentang Visi Spiritual Masyarakat Banjar,<sup>3</sup> kajian Mujiburrahman, M. Zainal dan Rahmadi tentang Figur Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan, kajian Kamrani Buseri tentang Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Yusliani Noor, 2012. *Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar*. Jurnal Al-Banjari, Jurnal Studi Islam Kalimantan. Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 11, No. 2. Juli 2012.

<sup>2</sup> Rahmadi, 2012. *Dinamika Intelektual Islam Di Kalimantan: Studi Genealogi, Referensi, dan Produk Pemikiran*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin. Januari 2012, Vol. 11 No. 1.

<sup>3</sup> Irfan Noor, 2013. *Visi Spiritual Masyarakat Banjar*. Jurnal Studi Islam Kalimantan. Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 12, No 2, Juli 2013.

<sup>4</sup> Al-Banjari. Jurnal Studi Islam Kalimantan. Penerbit: Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol 11, No. 2, Juli 2012.

Secara khusus Yusliani Noor dalam bukunya *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai Abad ke-19)* menjelaskan kajian sejarah Islam dan Banjar secara komprehensif tentang, saluran-saluran Islamisasi ke Banjarmasin, pengaruh-pengaruh tokoh intelektualnya, dan bagaimana Islam menjadi kultur dominan masyarakat Banjar.<sup>5</sup>

Ulasan singkat tentang beberapa kajian yang terkait dengan tulisan makalah ini menunjukkan adanya pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual dalam khasanah kajian sejarah Banjar dan intelektual Banjar.

Pokok persoalan yang dibahas dalam tulisan makalah ini adalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual orang Banjar dilihat dari aspek kajian sejarah intelektual Banjar? dan apa efek dari pengaruh-pengaruh tersebut terhadap masyarakat Banjar?

Tulisan ini merupakan hasil analisa dari kajian-kajian yang berkenaan dengan pengaruh Islam terhadap dinamika intelektual orang Banjar, ditinjau dari kajian sejarah intelektual Banjar. Sumber utama tulisan ini adalah kajian-kajian intelektual banjar yang terkini, yang bersumber dari jurnal yang berkaitan dengan tulisan ini, hasil-hasil penelitian, buku-buku, artikel ilmiah yang relevan dengan topik tulisan ini, yang banyak membahas tentang dinamika intelektual orang banjar, serta pengaruh Islam dan efeknya terhadap pemikiran intelektual Banjar khususnya, masyarakat Banjar pada umumnya.

---

<sup>5</sup> Yusliani Noor, 2016. *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Penerbit : Ombak, yogyakarta.

## Islam, dan Orang Banjar (Dalam Potret Kajian Sejarah)

Orang Banjar dikenal sebagai pemeluk agama Islam, atau Banjar identik dengan Islam. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Jumlahnya mencapai lebih dari 97 %.<sup>6</sup> Jumlah yang besar ini bukan terwujud begitu saja, tetapi ia adalah hasil usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh intelektualnya, karena itu peran dan pengaruh tokoh-tokoh intelektual Banjar memiliki kedudukan dan peran dalam kehidupan masyarakat Banjar hingga sekarang. Kedudukan, peran dan pengaruh tokoh-tokoh intelektual Banjar terhadap Masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis dari masa ke masa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan sosial, budaya, politik, yang terjadi di sepanjang sejarah masyarakat Banjar.

Dari kajian-kajian pustaka yang menginformasikan tentang hubungan Islam dan Banjar, sesungguhnya sudah banyak yang meneliti dan mengulasnya, tetapi menurut Yusliani Noor dalam Bukunya Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19) menyatakan bahwa sangat sulit menemukan sumber primer tentang kapan dan siapa yang paling awal yang berperan dalam Islamisasi di Banjarmasin, kecuali sumber-sumber yang memberikan pemahaman tentang terbentuknya komunitas Muslim di Banjarmasin. Selain itu dari kajian pustaka yang dilakukan oleh Yusliani Noor tersebut menunjukkan cukup banyak sumber-sumber referensi yang menjelaskan tentang pengaruh Islam terhadap Banjar. Misalnya, sebuah naskah tua yang terbilang langka karya W.P Groeneveldt, naskah ini diterjemahkan oleh Gatot Triwira dan diterbitkan komunitas Bambu (2009), kemudian diberi judul *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Menurut Yusliani Noor, isi naskah ini menggambarkan Banjarmasin dalam *Catatan Dinasti Ming* (1386-1643), sebuah catatan yang paling diperlukan untuk menggambarkan kondisi Banjarmasin abad ke-14 hingga abad ke-17.<sup>7</sup>

Sumber lain yang paling pokok menurut kajian Yusliani Noor adalah *Hikayat Banjar* (dan *Raja-Raja Kota Waringin*). Sumber ini dalam masyarakat Banjar disebut sebagai *Hikayat Lambung Mangkurat* atau *Tutur Candi*. *Hikayat Banjar* ditulis memakai huruf Arab Bahasa Melayu Banjar. Naskah ini ditulis pada 1828, yang dijadikan disertasi oleh Anton Abraham Cence dengan judul *De Kroniek van Banjarmasin* (Kronik Banjarmasin). Disertasi lainnya ditulis oleh Johannes Jacobus Ras, dengan judul *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography* (*Hikayat Banjar*), Sebuah Studi tentang Penulisan Kesejarahan Orang-orang Melayu Asli). Jadi menurut Yusliani Noor, *Hikayat Banjar* ini merupakan sumber yang banyak dipakai oleh para ilmuwan yang mendalami sejarah Banjar. Kedua disertasi ini menurut Yusliani Noor telah ditelaah dengan baik oleh Sainul Hermawan yang menyimpulkan beberapa catatan penting untuk diambil manfaatnya.<sup>8</sup>

Dalam menganalisa kedua sumber sejarah ini, Yusliani Noor menyatakan bahwa baik Cence maupun Ras sepakat membagi periodisasi kesejarahan masyarakat Banjar, dari periode kerajaan Hindu-Budha, yakni kerajaan Negara Dipa dan Kerajaan Negara Daha sampai berdirinya Kesultanan Banjarmasin. Hikayat ini juga memuat pula tentang silsilah dan aktivitas para sultan Banjarmasin. Menurut Yusliani Noor, hikayat Banjar ini sangat penting dalam meneliti tentang rekonstruksi politik proses Islamisasi Banjarmasin, yang dimulai dari kalangan bangsawan, kemudian terbentuk lembaga Kesultanan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin dan Anis Ananta. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapura: ISEAS, hal. 65-68.

<sup>7</sup>Yusliani Noor, *op cit*, hal. 13.

<sup>8</sup>*ibid*, hlm. 13-14.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 14.

Kajian-kajian lainnya yang dijadikan referensi oleh Yusliani Noor sebagai kajian penting untuk mengetahui pengaruh perkembangan Islam di Banjarmasin yaitu; kajian J. Hageman tahun 1857 dengan judul Sumbangan Bagi Sejarah Borneo, tulisan ini menjelaskan tentang potret sejarah Borneo, termasuk perkembangan Kesultanan Banjarmasin.<sup>10</sup> Kajian yang ditulis oleh Goh Yoon Fong, tentang aktivitas perdagangan dan politik di Kesultanan Banjarmasin awal hingga pertengahan abad ke-18.<sup>11</sup> Kajian yang pernah diseminarkan oleh pemakalah utama H. Gusti Abdul Muis tentang perkembangan Islam di Banjarmasin pada tahun 1973, dengan kesimpulan bahwa Islam masuk ke Banjarmasin pada abad ke-16 yang dibawa oleh para pedagang muslim dan para juru dakwah dari Jawa Timur (Gresik, Tuban dan Surabaya).<sup>12</sup> Kajian tentang sungai sebagai pilar dari kebudayaan Banjar telah dikemukakan oleh M. Idwar Saleh, menurutnya kebudayaan Banjar bersumber dari sungai sebagai sentral aktivitas yang membentuk kehidupan sosio-kultural urang Banjar, sampai akhir abad ke-19. Selain itu terdapat juga kajian yang ditulis sangat baik menurut Yusliani Noor yaitu oleh Bambang Subiyakto, penelitian tentang sungai dan pelayaran yang tercakup dalam wilayah Kesultanan Banjarmasin sebagai pembentukan akar sosio-kultural Urang Banjar dengan fakta aktivitas yang mengiringinya.<sup>13</sup> Kajian Ahmad Gazali Usman dalam bukunya *Urang Banjardand Sejarah*, memberikan penjelasan peranan ulama, termasuk kalangan tasawuf yang ikut agama Islam di Kesultanan Banjarmasin. Kajian Y.C. Thambun Anyang menjelaskan tentang realitas terbentuknya masyarakat Islam di Banjarmasin, berdasarkan konsep antropologisnya pada kebudayaan dan perubahan dayak Taman Kalimantan, menjelaskan bahwa pengaruh budaya Melayu dan Islam terhadap orang Dayak yang masuk Islam, besar sekali dalam hal diantaranya; cara berpakaian, makanan, perumahan dan juga nama. Relevan dengan hal ini, menurut pandangan Noer'id Haloei Radam dalam makalahnya yang berjudul Asal-usul Masyarakat dan Kebudayaan Banjar, tentang perubahan etnis Bukit menjadi *Urang Banjar*.<sup>14</sup>

Beberapa kajian pustaka yang telah diteliti, menurut Yusliani Noor, memberikan gambaran tentang perkembangan Islam di Banjarmasin sejak abad ke-15 hingga abad ke-19, tetapi proses islamisasi, khususnya yang menyangkut saluran-saluran islamisasi belum dikaji secara mendalam dan detail. Menurut kajian Yusliani Noor, saluran-saluran islamisasi inilah yang harus dikaji lebih mendalam sehingga akan terlihat bentuk jaringan-jaringan sosial yang berhasil menyebarkan Islam di Banjarmasin yang mencakup; islamisasi yang dikembangkan melalui perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, tasawuf dan tarekat, pendidikan dan kesenian. Muaranya adalah terbentuknya *Urang Banjar* dan masyarakat Banjar, yang menjadikan Islam sebagai jati diri dan identitas kolektifnya.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Yusliani Noor, melihat dari teori-teori tentang saluran Islamisasi, baik yang dikaji oleh para orientalis, misalnya Van Leur, B.O. Scherieke, Pijnappel. J.P. Maquette, C. Snouck Horgronje, Crewfurd, Keyzer, Niemann, dan Hollander, van Brueinessen, hingga Karel Steenbrink. Sedangkan dari kalangan Muslim antara lain; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Fatimi, HAMKA, P.A. Hoesein Djajadiningrat, Azyumardi Azra dan Eka Tjandrasasmita, hasil kajian mereka menunjukkan bahwa Islamisasi Nusantara melalui saluran-saluran; perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, ilmu tasawuf dan tarekat, pendidikan serta kesenian.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>11</sup> *ibid*, hlm. 17

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>13</sup> *ibid*, hlm., 19-20

<sup>14</sup> *ibid*, hlm. 21

<sup>15</sup> *ibid*, hlm., 21-22

<sup>16</sup> Yusliani Noor, *op cit.*, hlm. 241

Hasil kajian Yusliani Noor menyimpulkan bahwa terdapat jaringan sosial yang membentuk saluran-saluran Islamisasi ke Banjarmasin, yaitu:

Saluran perdagangan, saluran ini membentuk komunitas pedagang-pedagang urang Banjar. Kesultanan Banjarmasin yang eksis sejak awal abad ke-16 mengayomi komunitas pedagang, sekaligus sebagai kerajaan yang mengandalkan perdagangan lada. Akibat kemajuan ini, khususnya sejak abad ke-17 dan ke-18 kesultanan Banjar berhasil membentuk dan mengkoordinir jaringan pedagang dari pedalaman ke muara sungai, dari muara sungai hingga ke muara sungai Barito yang langsung bersambung dengan Laut Jawa.<sup>17</sup>

Saluran perkawinan, berhasil membentuk jaringan *bubuhan*. Perkawinan dilakukan oleh individu-individu pedagang Muslim dengan perempuan-perempuan dari etnis Biaju-Ngaju-Bakumpai, Maanyan, Lawangan, dan Bukit. Perkawinan juga dilakukan para ulama dengan berbagai etnis di Banjarmasin. Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 ditandai munculnya *Bubuhan* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, dan *Bubuhan Anak Cucu Sepuluh* dari Syekh Abdul Hamid Abulung, dan *Bubuhan* Datu-Datu lainnya. Perkawinan juga dilakukan oleh *Bubuhan Tutus* Raja-Raja Banjar dengan dengan berbagai etnis di Banjarmasin, baik etnis Dayak, maupun perempuan dari etnis Melayu, Jawa, Bugis, Makassar dan Wajo. Hasil perkawinan *Bubuhan Tutus* Raja-Raja Banjar sangat cepat memberi andil terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin sejak abad ke-16 hingga abad ke-19.<sup>18</sup>

Saluran Islamisasi melalui Tasawuf dan Tarekat di Banjarmasin melalui Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. Saluran Tasawuf Sunni dipelopori Khatib Dayyan pada awal abad ke-16, dilanjutkan oleh Khatib Banun dari Bakumpai. Abad ke-17 muncul Ulama dari Balangan, yakni Syekh Zainal Abidin atau Datu Kandang Haji. Sementara di Rantai dipelipori Datu Ujung, dan menjelang akhir pertengahan abad ke-18, saluran Islamisasi Tasawuf Sunni digerakkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, diteruskan oleh zuriat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary hingga awal abad ke-19. Sedangkan Tasawuf Falsafi kemungkinan dimulai sejak awal abad ke-16 oleh Syekh Abdul Malik dari Aceh. Pada abad ke-17 muncul Ulama besar Tasawuf Falsafi yakni Syekh Ahmad Syamsuddin Al-Banjary di Martapura. Akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 paham Tasawuf Falsafi dikembangkan Syekh Sirajul Huda atau Datu Sanggul, Datu Suban dan datu Nurayya di kawasan Rantau. Sementara di Nagara dilakukan oleh syekh Muhammad Tahir, atau Datu Syekh Muhammad Nafis Al-Banjary, yang terkenal dengan Kitabnya *Ad-Durun Nafis*. Di Martapura oleh Syekh Abdul Hamid Abulung. Sementara di kawasan Pelaihari dikenal datu Insad, Syekh Samada dan datu Mastanian. Di Pulau Datu, Batakan dikenal Datu Pamulutan, Syekh Muhammad Taher, yang bersal dari Martapura.<sup>19</sup> Jaringan Tasawuf Sunni dan Falsafi ini sebagian dikembangkan oleh Ulama jaringan Haramayn, yang berasal dari luar Banjarmasin, dan sebagian Ulama Haramayn yang memang belajar di Mekkah dan Madinah. Sementara jaringan Tarekat sejak awal abad ke-16 hingga abad ke-19 berkembang di Banjarmasin, antara lain Tarekat Syattariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Sazaliyyah, dan Sammaniyah. Dalam perkembangan Tasawuf selanjutnya, kesultanan Banjar memberikan ruang yang luas bagi ulama yang mengedepankan Syari'at Islam, dengan paham Sunni (Ahlussunnah Wal-Jama'ah), sehingga syiar Islam terpancar dari ramainya masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan bahwa sultan Musta'inbillah membangun masjid di Martapura (daerah Tambangan dan Kampung Melayu), dan ikut sholat jum'at beserta para mentrinya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 243.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 249.

<sup>19</sup> *ibid*, hlm. 250-252.

<sup>20</sup> *ibid*, hlm. 252.

Saluran melalui birokrasi, pemerintahan kesultanan Banjarmasin pada fase awal pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, belum secara langsung berfungsi dalam saluran Islamisasi. Namun ada upaya dari Tuan Penghulu, Khatib Dayyan dan Khatib Banun membangun berbagai masjid, memberikan bukti kiprah kesultanan Banjar dalam membangun komunitas Muslim. Baru pada akhir abad ke-18, birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin menempatkan Lembaga '*Mahkamah Syariah*' sebagai birokrasi peradilan, yang justru berperan mengembangkan jaringan Islamisasi ke berbagai pelosok Banjarmasin melalui peran Mufti, Qadhi, Khalifah, penghulu dan Bilal.<sup>26</sup> Birokrasi ini dimantapkan oleh Sultan Adam Al-Wasiku Billah pada awal abad ke-19 melalui konstitusi yang dikenal sebagai UU Hukum Sultan Adam. Jaringan *Mahkamah Syariah* dengan Islamisasinya dipegang oleh Bubuhan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.<sup>21</sup>

Islamisasi Banjarmasin melalui saluran pendidikan dimulai pada abad ke-15 hingga abad ke-16 melalui jaringan pendidikan di Banjarmasin, masih bersifat personal dan komunitas yang terbatas, dikembangkan oleh para pedagang dan para mubaligh. Jaringan pendidikan tersistematis sejak abad ke-17 oleh pesantren Datu Kandang Haji, Syekh Zainal Abidin dengan sistem *pengajian Balangan*, di Balangan. Di Rantau pada akhir ke-17, jaringan Datu Ujung di Banua Halat, mengembangkan pesantren bagi etnis Bukit setempat, dan untuk komunitas Islam dilindungi oleh kampung Garis Halat. Di dalam Pagar, yang dibatasi *garis Sungai Halat-Astambul*, Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dengan pengajian sistem Sorogan, difasilitasi oleh Sultan Nata Alam berhasil mendidik jaringan *Bubuhan keluarganya menjadi Tuan Guru* di Martapura, sekaligus putera-putera Banjar dari berbagai suku bangsa yang sebagian besar juga menjadi Tuan Guru. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary mengarang berbagai Kitab untuk dipelajari di pesantrennya, Kitab-kitab itu seperti; *Sabilal Muhtadin*, *Kaulul Mukhtasar*, *Tuhfaturragibien*, *Kanzul Ma'rifah* dan lain-lain menjadi kita utama dalam pengajian di pesantren Dalam Pagar. Pola pendidikan ini terus dilanjutkan oleh zuriat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dan murid-muridnya sampai sekarang.<sup>22</sup>

Sedangkan saluran Islamisasi melalui jalur kesenian dikembangkan oleh *Bubuhan Tutus*, *Bubuhan Tuan Guru* dan *Bubuhan Jaba*. Kesenian Wayang Kulit Banjar, Wayang Orang, Wayang Gong, Ba'da Muluk, Mamanda, Madihin, Balamut, Barudat, Japen, dan lain-lain,<sup>31</sup> sebaian besar merupakan pengaruh dari Sumatra sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, kecuali Wayang Kulit Banjar yang memang berasal dari Jawa, khususnya dari Demak. Kesenian Baayun Maulud, di Mesjid Banua Halat Rantau sebagai peninggalan dari datu Ujung. Sementara tradisi ini di Tambak Anyar, Martapura yang diselingi syair "Huwal-Awwal Damai Dandam", dan syair "Hasan Husen" menunjukkan gejala adanya pengaruh Persia. Begitu pula dengan budaya membuat "Bubur Asyura" setiap tanggal 10 Muharram. Berbagai saluran kesenian Banjar, termasuk perubahan dalam seni lukis, seni pahat kaligrafi dalam rumah Banjar, menunjukkan kentalnya pengaruh Islam.<sup>23</sup>

Kajian Yusliani Noor ini memberikan informasi tentang proses islamisasi orang Banjar, mulai masuknya Islam ke tanah Banjar, hingga membawa pengaruh yang signifikan terhadap Orang Banjar, dan hal ini memunculkan tokoh-tokoh intelektual, hingga berefek kepada masyarakat Banjar. Proses Islamisasi melalui saluran-saluran islamisasi seperti lewat jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf dan tarikat, pendidikan dan kesenian, yang membawa pengaruh Islam kepada adat dagang, perkawinan, sosial budaya, pendidikan, kesenian, nilai-nilai dan sistem hidup masyarakat Banjar.

---

<sup>21</sup> *ibid*, hlm. 252.

<sup>22</sup> *ibid*, hlm. 253.

<sup>23</sup> *ibid*, hlm. 253-254.



Seiring dengan hal tersebut, beberapa kajian lain seperti kajian Ahmadi Hasan membahas tentang karakteristik orang Banjar menyatakan, bahwa sejak berabad-abad lamanya masyarakat Banjar diidentikkan dengan Islam, baik secara historis maupun sosia-budaya, Islam menjadi cermin sistem kehidupan masyarakat Banjar. Perilaku-perilaku orang Banjar bersumber pada nilai yang bersifat Islami, hal ini kemudian menjadi simbol dan identitas orang Banjar, terutama dalam hal ibadah dan Fiqh, sudah mengkristal dan menjadi adat kebiasaan yang dapat dijadikan landasan kehidupan orang Banjar.<sup>24</sup>

Kajian Rahmadi menyatakan tentang pengaruh Jawa pada abad ke-16, mempengaruhi corak keislaman masyarakat Banjar, dan selanjutnya pada abad ke-17 mendapat pengaruh dari Aceh. Pengaruh Islam dari Jawa dan Aceh terhadap masyarakat Banjar menurut Rahmadi tidak lepas dari pengaruh yang dibawa oleh para tokoh intelektual Banjar, baik secara genealogi, sumber-sumber referensi yang dijadikan panduan ilmu, ataupun produk intelektual yang dihasilkan oleh para tokoh intelektual Banjar tersebut, berupa pemikiran tauhid, fiqh dan tasawuf.<sup>25</sup>

Hasil beberapa kajian tersebut diatas menunjukkan adanya pengaruh Islam terhadap orang Banjar. Hal ini dibuktikan dengan kajian sejarah, mulai awal masuknya Islam ke tanah Banjar, hingga sekarang. Pengaruh-pengaruh tersebut tentu melalui proses sejarah yang panjang, baik melalui saluran-saluran Islamisasi yang dikemukakan oleh Yusliani Noor, misalnya saluran perdagangan atau ekonomi, saluran perkawinan, saluran tasawuf dan tarekat, saluran pendidikan dan saluran kesenian. Saluran ini ingin menjelaskan bahwa melalui saluran inilah pengaruh Islam memasuki ranah tanah Banjar, bahkan ranah Nusantara secara umum. Pengaruh Islam terhadap orang Banjar menjadikan Islam sebagai jati diri orang Banjar, sebagai simbol, dan sebagai identitas diri orang Banjar secara realitas hingga kini. Islam bukan hanya sebagai identitas dan simbol bagi orang Banjar, tetapi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan antara Islam dan Banjar. Kajian lain yang lebih khusus menjelaskan tentang pengaruh Islam terhadap adat dan budaya dagang orang Banjar yang identik dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi adat dan kebiasaan cara dagang orang Banjar menjadi identitas diri pedagang Banjar. Kajian lain tentang corak keislaman Banjar, bisa dilihat dari kajian Rahmadi yang melihat pengaruh Islam terhadap orang Banjar dari segi intelektualitas tokoh-tokoh Banjar yang bergerak secara dinamis dan kontinyuitas banyak memberikan pengaruh langsung terhadap masyarakat Banjar, sejak penokohan berlangsung hingga sekarang. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti kajian sejarah, melalui genealogi, referensi dan produk tokoh-tokoh intelektual Banjar tersebut. Keseluruhan kajian-kajian menunjukkan adanya pengaruh Islam terhadap orang Banjar.

### **Pengaruh Islam Terhadap Dinamika Intelektual Banjar**

Islam sebagai sebuah risalah kenabian, sudah dikenal sejak abad ke-15 hingga sekarang, membawa pesan Ketuhanan, sebagai agama '*Rahmatan lil'alam*'. Pesan risalah Allah lewat Rasulullah Saw. Ini membawa pesan akidah, akhlak, dan syari'at, untuk diperkenalkan kepada manusia, agar menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan. Islam sebagai risalah berarti, bukan hanya milik perseorangan, golongan, atau kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh manusia peruntukannya. Itulah sebabnya, dalam semangat risalahnya terdapat pula semangat penyebarannya berupa risalah dakwah, yang membawa misi sebagai petunjuk seru sekalian alam. Seiring berjalannya zaman, risalah Islam menyebar dan berkembang, bukan hanya di negeri asal mula Islam, yaitu di tanah Haramain, tetapi menyebar kesegenap penjuru dunia, tak terkecuali sampai ke tanah Nusantara, khususnya ke tanah Banjar.

---

<sup>24</sup> Ahmadi Hasan. *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Ahkam. Vol. XIV, No. 2, Juli 2014, hal. 228.

<sup>25</sup> Rahmadi, *op cit.*, hlm. 3.

Penyebaran Islam ke tanah Banjar tidak terlepas dari peran dan pengaruh dari pesan dakwahnya, sehingga membawa kepada semangat yang besar dari para penerus risalah dakwah Rasulullah saw, untuk terus menyebarkannya. Penyebaran Islam ini tentu melewati berbagai jalan, saluran, dan alur yang bergerak secara dinamis. Sesungguhnya sifat ajaran Islam bersifat dinamis, karena setelah Rasulullah Saw wafat, risalah tauhid ini diteruskan oleh tokoh penerus selanjutnya yaitu para sahabat, para tabi'in, tabi'it tabi'in, terus berlanjut hingga generasi berikutnya. Karena sifatnya yang dinamis, penyebaran risalah dakwah terus bergerak dan berkembang, dari masa kemasa, mengikuti alur sejarah, hingga sampailah penyebaran Islam ini pada fase tersebarnya Islam ke penjuru dunia.

Melalui kajian sejarah, dapat ditelusuri saluran, dan alur penyebaran Islam ini. Alur, saluran-saluran, faktor pendorong dan faktor pengaruh dominan, menjadikan jalan untuk mengetahui bagaimana masuknya Islam, berkembangnya Islam, siapa tokoh intelektualnya, apa pengaruh dan efek dari penyebaran Islam, sehingga sampailah Islam hingga hari ini. Beberapa kajian membantu dalam memahami bagaimana alur, saluran, faktor pendorong dominan tersebarnya pengaruh Islam.

Kajian Yusliani Noor dengan konsep saluran-saluran islamisasi Banjarmasin, menunjukkan adanya pengaruh Islam yang masuk ke tanah Banjar, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh intelektual, atau pelaku sejarah intelektual Banjar yang mempunyai andil dan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan adanya saluran-saluran Islamisasi yang membawa pengaruh terhadap dinamika intelektual Banjar yang telah lama berlangsung sejak abad ke-15 hingga abad ke-19, memberikan pemahaman yang sangat penting tentang bagaimana proses Islamisasi orang Banjar. Menurut Yusliani Noor, saluran-saluran islamisasi ke tanah Banjar terbentuk melalui saluran perdagangan, perkawinan, birokrasi, tasawuf dan tarekat, melalui pendidikan dan kesenian. Dari saluran-saluran islamisasi ini membentuk komunitas-komunitas tokoh intelektual Banjar, kemudian melalui pengaruh-pengaruh para tokoh intelektual ini menyebarkan Islam melalui saluran-saluran tersebut, hingga membawa pengaruh terhadap masyarakat Banjar.

Sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Rahmadi,<sup>26</sup> yang membahas tentang Islam dan dinamika intelektual Banjar pada dua abad terakhir (abad ke-19 dan abad ke-20) dilihat dari aspek yang lebih khusus, terutama yaitu aspek genealogi intelektual, referensi intelektual, dan produk intelektualnya. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah sosio-intelektual, karena objek kajiannya berkaitan erat dengan dinamika sejarah intelektual Banjar dalam rentang waktu yang cukup panjang dan melibatkan sejumlah produk intelektual dari tokoh-tokoh intelektual Banjar, yang hidup dalam kurun waktu yang berbeda dengan kondisi sosio-politinya masing-masing. Pengelompokan yang dilakukan oleh Rahmadi untuk menunjukkan sisi fokus kajian ini tentang pengaruh Islam terhadap intelektual Banjar, khususnya pengaruh yang bersumber dari literatur tertulis berupa karya ulama-ulama Banjar yang ditulis pada abad ke-18, 19 dan 20, bahkan awal abad ke-21, mulai karya-karya Syekh Arsyad Al-Banjary hingga ulama Banjar kontemporer, termasuk para ulama akademisi.

Aspek genealogi intelektual menjadi akar formasi intelektualisme di kalangan elite muslim Banjar, yang membawa pengaruh kepada keislaman intelektual Banjar. Secara makro dapat dilihat pengaruh-pengaruh tersebut yaitu: *pertama*, pengaruh Jawa dan Aceh (Abad ke-16 dan abad ke-17). Pengaruh Jawa dimulai pada awal abad ke-16, mempengaruhi corak keislaman masyarakat Banjar, pengaruh Jawa khususnya dari Demak dan Giri mewarnai paham dasar keagamaan masyarakat Banjar, yaitu prinsip-prinsip dasar akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, Fiqh Syafi'i dan tasawuf akhlaqi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>*ibid*, hlm. 3

<sup>27</sup>M. Suriansyah Ideham, et. al., (eds), *Sejarah Banjar*, 2007. Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Cet. Ke-3, hlm. 183.

Pada abad ke-17, pengaruh Jawa mulai bergeser digantikan oleh pengaruh Aceh. *Kedua*, pengaruh Haramain. Menurut kajian Rahmadi, pengaruh Haramain merupakan pengaruh utama yang membentuk formasi intelektual Islam di Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi faktor pendorong utama meningkatnya dinamisasi intelektual di kalangan elite muslim Banjar. Bisa dilihat dari corak pemikiran, literatur keagamaan dan kiblat keilmuan yang muncul abad ke-18 hingga abad ke-20 terlihat dengan jelas pengaruh besar Haramain. Hampir semua silsilah (genealogi) keilmuan atau sanad keilmuan yang berkembang di pesantren tradisional selalu menyebut ulama atau tokoh intelektual Haramain di dalamnya. *Ketiga*, pengaruh intelektual Al-Banjari dan keturunannya (abad ke-19 hingga kini). Pengaruh ini merupakan bagian dari kesinambungan dan perpanjangan dari pengaruh Haramain. Pengaruh Al-Banjari mulai kuat dan dominan dalam membentuk intelektualisme Islam Banjar pada abad ke-19, tidak hanya melalui karya-karya intelektualnya, tetapi juga melalui keturunannya. Salah satu faktor penting beredar luasnya pemikiran dan karya intelektual Al-banjari adalah faktor diaspora keturunannya yang tersebar di Nusantara, Asia Tenggara hingga Timur Tengah, dengan membawa karya-karya Al-banjari dan bahkan menyebarkannya di manapun mereka berada. Sejak abad ke-19 keturunan Al-Banjari tampil menjadi ulama terkemuka yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat, keturunan Al-Banjari juga kebanyakan alumni Haramain, dan memiliki peran besar dalam mendorong dinamisasi intelektualisme Islam di kawasan Kalimantan Selatan, disamping itu juga meneruskan warisan pemikiran Al-Banjari. *Keempat*, Pengaruh kaum Alawiyyin (ulama Hadhrami), dari informasi kajian, belum ada data dan kajian yang jelas sejak kapan pengaruh Alawiyyin ini mempengaruhi intelektual Banjar, hanya berupa indikasi-indikasi yang ada, salah satunya yaitu pada akhir abad ke-19 terdapat salah satu ulama dari Alawiyyin yang bernama Sayyid Utsman Yahya Al-Batawi yang karya dan pengaruhnya sampai pada masyarakat Banjar, beliau pengarang sifat 20 yang banyak dikaji oleh masyarakat intelektual Banjar hingga kini. *Kelima*, pengaruh Mesir (Al-Azhar), pengaruhnya terutama dari para ulama al-Azhar, telah menjadi bagian dari pembentukan intelektualisme Islam Banjar sejak lama melalui Haramain. Hanya saja pada abad ke-18 dan abad ke-19 tidak ada satupun ulama Banjar yang pernah belajar langsung ke Mesir, baru pada awal abad ke-20 salah seorang ulama Banjar yang bernama Abdurrasyid (1885-1934) menjadi orang pertama yang belajar di al-Azhar (1912-1922). Menurut kajian Rahmadi, Peralihan orientasi studi di kalangan terpelajar muslim Banjar dari Haramain ke Mesir (Al-Azhar) sedikit banyak dipengaruhi oleh munculnya Mesir sebagai pusat pembaharuan pada masa itu, pengaruh ide-ide pembaharuan, yang pada masa itu banyak dipengaruhi oleh ide pembaharuan Muhammad Abduh. *Keenam*, pengaruh gerakan pembaharuan dan pemurnian (abad ke-20). Pengaruh ini banyak bersumber dari berbagai arus pembaharuan seperti pengaruh Haramain, Mesir (Al-Azhar), dan pengaruh gerakan pembaharuan yang berkembang di Sumatra dan Jawa. Pengaruh-pengaruh ini bisa dikatakan mempunyai andil yang besar terhadap pembentukan intelektualisme Islam masyarakat Banjar. Pengaruh Haramain dan Al-Azhar bisa dikatakan sebagai pengaruh Timur Tengah, sedangkan pengaruh Sumatra dan Jawa adalah pengaruh Islam dari nusantara. Kedua pengaruh inilah yang ikut mendorong berkembangnya gagasan dan gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam di Tanah Banjar yaitu Kalimantan Selatan pada dekade tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Eksistensi dan kemunculan gerakan pemurnian dan pembaharuan di kawasan Kalimantan Selatan disebabkan beberapa faktor yaitu: *pertama*, kembalinya sejumlah penuntut ilmu dari Banjar dari Haramain dan Mesir. *Kedua*, para pedagang yang melakukan perdagangan antarpulau ke Jawa dan Sumatra, dan para pedagang yang pulang-pergi Banjarmasin-Hulu Sungai, turut membantu tersebarnya gerakan ini ke berbagai kawasan di Kalimantan Selatan. *Ketiga*, beredarnya majalah-majalah dan buku-buku yang berisi gagasan-gagasan pemurnian dan pembaharuan. *Keempat*, muncul dan berkembangnya organisasi keagamaan yang berhaluan pemurnian dan pembaharuan seperti Sarikat Islam,

Muhammadiyah, dan lainnya. Kelima, berdirinya sejumlah lembaga pendidikan Islam berhaluan pembaharuan.<sup>28</sup>

Sedangkan pengaruh dari aspek referensi intelektual yang dimulai pada abad ke-18, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, pengaruh karya intelektual ulama Timur Tengah, yaitu hadirnya kitab-kitab karya ulama Timur Tengah secara signifikan, ketika Syekh Muhammad Al-Banjari membawa sejumlah kitab dari Haramain yang dipelajarinya. *Kedua*, pengaruh karya intelektual ulama Asia Tenggara (Nusantara). *Ketiga*, pengaruh karya intelektual ulama Banjar. Sedangkan pengaruh dari aspek produk intelektual yaitu; pengaruh dari pemikiran tauhid (akidah dan kalam), pengaruh pemikiran fiqh, dan pengaruh pemikiran tasawuf. Ketiga-tiga pengaruh ini terjadi sekitar abad ke-18 hingga abad ke-20 dan awal abad ke-21.<sup>29</sup>

Menurut Rahmadi, dinamika intelektual Islam yang berlangsung di tanah Banjar, khususnya di Kalimantan Selatan ini tidak terlepas dari pengaruh Islam dari Timur Tengah dan Nusantara secara umum. Pengaruh yang bersifat dari luar dan dari internal ini memberikan kontribusi yang besar bagi dinamika intelektual Islam di Kalimantan dengan adanya karya-karya tokoh intelektual, pengaruhnya bukan hanya mempengaruhi dinamika intelektual di Nusantara tetapi juga di Asia Tenggara.

Menurut kajian Rahmadi, bahwa Pengaruh dari aspek genealogi, referensi dan produk intelektual inilah yang menyebabkan terjadi adanya dinamika atau berkembangnya secara kontinyu penyebaran Islam, dan menjadi faktor pendorong dinamisasi intelektual Islam di tanah Banjar, yang berarti, pengaruh ketiga aspek inilah yang dominan memberikan kontribusi berkembangnya dinamika intelektual Banjar. Dengan adanya dinamika ini, keadaan intelektual Banjar terutama pada abad ke-19 dan abad ke-20, pengaruh Islam berkembang dengan pesat di tanah Banjar khususnya, Nusantara pada umumnya. Bisa dimaknai, keadaan Islam sebelum abad ke-19 dan abad ke-20 sangat berpengaruh, sehinggabisa dikatakan mencapai puncaknya pada abad 19-20, dan terus berkembang dinamika intelektual Banjar hingga abad ke-20 dan abad ke-21 sekarang.

Kesimpulannya, besarnya pengaruh Islam terhadap orang Banjar, membawa pengaruh atas kemunculan tokoh-tokoh intelektualnya. Pengaruh-pengaruh tersebut terbentuk melalui alur saluran-saluran sejarah Banjar yang panjang, bergerak dinamis dan berkembang secara kontinyuitas. Sejarah Banjar yang panjang ini menunjukkan adanya dinamika pada tokoh-tokoh intelektualnya, sebagai penggerak tersebarnya Islam ke tanah Banjar, bahkan di Nusantara, khususnya di Asia Tenggara, melalui faktor pengaruh genealogi, referensi, dan produk intelektualnya, yang pada akhirnya, tokoh intelektual Banjar inilah yang membawa efek dan pengaruh besar terhadap Masyarakat Banjar, dan karena efek ini membawa kepada kemaslahatan, kebermanfaatan, kebaikan kepada masyarakat Banjar, sehingga Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan Banjar. Banjar diidentikkan dengan Islam, bernilai religius, dan sudah menjadi budaya serta tatanan hidup bagi masyarakat Banjar.

---

<sup>28</sup>Rahmadi, *op cit.*, hlm. 3-9.

<sup>29</sup>*ibid*, hlm. 9-11.

## **Efek Pengaruh Dinamika Intelektual Banjar Terhadap Masyarakat Banjar**

Seperti sudah difahami bersama, bahwa intelektual Banjar adalah tokoh intelektual muslim Banjar, karena selalunya Banjar adalah identik dengan Islam. Oleh karena itu, intelektual Banjar bermakna intelektual muslim Banjar. Ini semua karena proses sejarah yang membentuknya. Islam yang bersifat dinamis, tentunya membawa efek dinamis juga terhadap tokoh-tokoh intelektualnya, tak terkecuali dinamisasi Islam mempengaruhi dinamisasi tokoh intelektual Banjar. Efek dinamis pada tokoh intelektualnya akan membawa efek dinamis terhadap masyarakat Banjar itu sendiri.

Dari hasil kajian-kajian diatas menunjukkan adanya efek pengaruh dinamika intelektual Banjar terhadap masyarakat Banjar, yang dalam sejarah awal Islam hingga sekarang masih menunjukkan eksistensi risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw ini. Islam yang menyebar melalui alur sejarah yang panjang, kini sudah menjadi jati diri orang Banjar, dan bisa dikatakan orang Banjar identik dengan keislamannya. Semua ini tentu tidak hadir begitu saja, ada peran dan pengaruh besar dari tokoh-tokoh intelektualnya yang membawa peranannya dengan sangat baik, Islam sudah menjadi bagian penting dalam jiwa dan raga para tokoh intelektual ini, Islam bukan hanya sebagai pandangan hidup, tetapi sudah menjadi landasan budaya identitas komunitas orang Banjar. Pengaruh-pengaruh Islam ini mengalami dinamisasi dan perkembangan yang kontinyu dalam kehidupan sejarah orang Banjar, karena peran tokoh-tokoh intelektualnya. Pengaruh-pengaruh ini juga memberikan efek penting dalam kehidupan masyarakat Banjar ke arah kemajuan-kemajuan yang dibawa oleh para tokoh-tokoh tersebut. Pengaruh yang dibawa oleh para intelektual Banjar memberikan efek penting terhadap masyarakat Banjar, misalnya:

### **Efek Terhadap Perdagangan/Ekonomi**

Seperti yang dijelaskan dalam kajian Yusliani Noor, bahwa saluran perdagangan atau ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam yang disebarkan oleh para tokoh intelektual Banjar. Menurut banyak kajian, jalur perdagangan inilah yang paling dominan yang dipakai sebagai penyebaran Agama Islam, sehingga Banjar sering diidentikkan dengan pedagang, bukan hanya hanya sejak dahulu tetap sampai sekarang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Para tokoh intelektual tidak hanya “sekedar” berdagang, tetapi membawa misi yang besar yaitu menyebarkan syiar Agama Islam, dan para tokoh intelektual pada umumnya adalah para pedagang.

Menurut kajian Ahmadi Hasan tentang Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan mengungkapkan bahwa, kehadiran konsep syariah pada masyarakat banjar sebenarnya tidak asing lagi, mengingat nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dagang atau muamalat sudah sangat akrab dengan budaya Banjar.<sup>30</sup> Menurut para pakar, sejak berabad-abad yang lalu, masyarakat Banjar selalu diidentikkan dengan Islam. Banjar sering diidentifikasikan dengan Islam, hal ini tidak lain merupakan bentuk identitas sosial yang mereflesikan suatu dasar ikatan sosial bersama. Secara historis, masyarakat Banjar juga selalu diidentikkan dengan Islam. Hal ini mencerminkan Islam sebagai suatu sistem yang dijadikan pegangan oleh masyarakat Banjar. Artinya, dalam banyak hal, perilaku-perilaku orang Banjar kebanyak bersumber kepada nilai-nilai Islami. Kecendrungan sumber referensi perilaku sosial inilah keberislaman masyarakat Banjar menjadi simbol dan identitas yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmadi Hasan, *op cit.*, hal. 229.

<sup>31</sup> Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Penerbit: Grafindo Persada, hal. 4.

## Efek Terhadap Pendidikan

Pengaruh penyebaran Islam membawa kepada munculnya tokoh-tokoh intelektual Banjar. Para tokoh intelektual ini belajar, baik yang belajar langsung ke pusat-pusat Islam seperti ke Haramain, Hadramaut, Mesir, dan lainnya, maupun yang belajar di sekitar kawasan Nusantara. Tokoh-tokoh intelektual yang belajar ini kemudian mengembangkan ilmunya ke dalam bentuk-bentuk sistem pendidikan berupa pesantren-pesantren yang tersebar di Kalimantan Selatan. Beberapa kajian seperti kajian Yusliani Noor (2016), kajian Rahmadi (2012), Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi (2012), Kamrani Buseri (2012, Zainap Hartati (2012), menjelaskan peranan tokoh-tokoh intelektual dalam tersebarnya pusat-pusat pendidikan di tanah Banjar.<sup>32</sup> Efek pengaruh terhadap pendidikan di masyarakat Banjar ini membuat Islam semakin menemukan identitasnya di masyarakat Banjar. Di era modern sekarang pendidikan juga menjadi pusat pembelajaran yang sangat penting, terutama dijadikan pusat lembaga menuntut ilmu, mengikuti zaman yang sudah banyak berubah di era abad milenium ini. Pengaruh-pengaruh dari tokoh-tokoh intelektual ini sampai hari ini masih eksis, bahkan semakin diminati di dunia pendidikan. Kajian-kajian yang membahas karya tokoh-tokoh intelektualpun tetap banyak diminati di lembaga-lembaga pendidikan setingkat universitas, sehingga bisa membawa pengaruh dan efek yang baik terhadap masyarakat Banjar secara umum.

## Efek Terhadap Sosial-Budaya dan Kesenian

Hasil kajian sejarah sosio-kultur menjelaskan, betapa besar pengaruh Islam terhadap sosial-budaya Banjar. Orang Banjar adalah orang yang hidupnya mengelompok dalam sebuah perkampungan. Perkampungan orang Banjar berderet di tepi sungai yang oleh para ahli disebut perkampungan Banjar. Artinya, perkampungan yang berderet-deret atau berjejer di tepi pantai. Sejak dahulu, orang Banjar tidak asing dengan budaya sungai. Sungai merupakan urat nadi kehidupan dan alat transportasi utama bagi masyarakat Banjar.<sup>33</sup> Beberapa kajian terkait menjelaskan, misalnya kajian Ahmadi Hasan tentang Adat Badamai masyarakat Banjar, Kajian Muhammad Zainal Abidin tentang Bahilah pada masyarakat Banjar Pahuluan, kajian Maimanah dan Norhayati tentang Tradisi Baayun Mulud di Banjarmasin,<sup>34</sup> dan beberapa tradisi dan budaya lainnya, menunjukkan adanya pengaruh Islam terhadap sosial-budaya masyarakat Banjar, selain adanya pengaruh dari tradisi sebelum Islam datang juga turut mempengaruhi sosial-budaya masyarakat Banjar. Walaupun tokoh-tokoh intelektual juga membawa angin pembaharuan, dan perubahan, budaya dan tradisi yang “berbau keislaman” masih tetap berlaku di masyarakat Banjar. Sedangkan efek terhadap kesenian Banjar,<sup>35</sup> pada awalnya banyak dikembangkan oleh *Bubuhan Tutus*, *Bubuhan Tuan Guru*, dan *Bubuhan Jaba*, seperti kesenian wayang kulit orang Banjar, Wayang Orang, Wayang Gong, Mamanda, Madihin, Balamut, Barudat, Japen dan lain-lainya, mendapat pengaruh Islam yang berasal dari budaya Sumatra dan Jawa.

---

<sup>32</sup> Al-Banjari. 2012. *Jurnal Studi Islam Kalimantan*. Penerbit; Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No. 1, Januari 2012.

<sup>33</sup> *Data Pembangunan Perkotaan pada Pemerintah Kota Banjarmasin*, tahun 2000.

<sup>34</sup> Al-Banjari, 2012. *Jurnal Studi Islam Kalimantan*. Penerbit; Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No. 1, Juli 2012.

<sup>35</sup> Yusliani Noor, *op cit.*, hlm.253-254.

## **Efek Terhadap Nilai-Nilai Relegius Dan Sistem Hidup**

Kajian sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Banjar adalah masyarakat yang selalu diidentikkan dengan Islam. Secara historis masyarakat Banjar identik dengan Islam. Islam sudah menjadi cermin nilai dan sistem kehidupan masyarakat Banjar. Islam dijadikan pegangan oleh masyarakat Banjar, artinya dalam segi lingkup hidup masyarakat Banjar sumbernya berasal dari nilai-nilai Islami. Fungsi keberislaman masyarakat banjar akhirnya menjadi simbol dan identitas yang membedakan Banjar dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, dalam seluruh aspek, terutama dalam masalah ibadah, fiqih yang dianut, dalam adat berdagang, ajaran ini sudah mengkristal menjadi budaya, menjadi nilai sekaligus sistem religius masyarakat Banjar, dengan bernuansakan nilai-nilai Islam.

## **Penutup**

Islam sebagai ajaran risalah Rasulullah Saw, membawa misi dakwah kepada manusia dengan satu pesan yaitu '*rahmatan lil'alam*', dalam arti membawa pesan dari pencipta alam semesta, Allah SWT yaitu keberkahan, kebermanfaatan, kemaslahatan, kebaikan, kasih sayang, kedamaian bagi seluruh alam. Dari pesan-pesan mulia inilah kemudian Islam tersebar ke segenap penjuru dunia, tak terkecuali sampai ke Nusantara, hingga ke tanah Banjar. Penyebaran agama Islam ini terus berlanjut sejak masa kenabian Rasulullah Muhammad Saw berakhir. Sesungguhnya sifat ajaran Islam bersifat dinamis, karena setelah Rasulullah Saw wafat, risalah tauhid ini diteruskan oleh tokoh penerus selanjutnya yaitu para sahabat, para tabi'in, tabi'it tabi'in, terus berlanjut hingga generasi berikutnya. Karena sifatnya yang dinamis, penyebaran risalah dakwah terus bergerak dan berkembang, dari masa kemasa, mengikuti alur sejarah, sehingga sampailah penyebarannya hingga ke tanah Banjar. Pergerakan Islam yang dinamis ini bertemu dengan sifat dan karakter orang Banjar yang mudah menerima kearifan dan kemuliaan ajaran Islam ini, yang kemudian membentuk karakter tokoh intelektual Banjar yang menjadi tokoh-tokoh sentral dalam berkembangnya risalah dakwah Islam. Peran dan pengaruh para tokoh intelektual Banjar ini bergerak seiring dengan dinamisnya pergerakan Islam itu sendiri. Dinamisasi Islam tercermin kepada perilaku orang Banjar yang juga bergerak secara dinamis, sehingga memunculkan dinamika tokoh intelektualnya, seiring dengan alur sejarah yang melingkupnya.

Saluran-saluran yang menjadi wadah Islamisasi Banjar, seperti saluran melalui jalur perdagangan, perkawinan, birokrasi, tasawuf, pendidikan dan kesenian turut andil dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika intelektual Banjar. Seiring dengan hal tersebut, Faktor penyebab yang lain seperti konsep genealogi intelektual, referensi intelektual, dan produk intelektual Banjar, dapat juga dijadikan dasar tersebarnya pengaruh Islam dan penyebab terus bergeraknya para tokoh intelektual Banjar secara dinamis, sehingga secara otomatis memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Banjar secara umum, yaitu; efek terhadap perdagangan/ekonomi, pendidikan, sosial-budaya dan kesenian, dan efek terhadap nilai-nilai dan sistem hidup masyarakat Banjar. Melalui proses saluran-saluran islamisasi, dan beberapa faktor penyebab inilah bisa diketahui, terjadi adanya dinamika intelektual yang dilakukan oleh tokoh intelektual Banjar, sehingga berefek kepada masyarakat Banjar, yang terus berlangsung secara kontinyu hingga sekarang.

## Daftar Pustaka

Al-Banjari. 2012. *Jurnal Studi Islam Kalimantan*. Penerbit; Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No. 1.

Al-Banjari, 2012. *Jurnal Studi Islam Kalimantan*. Banjarmasin: Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol 11, No. 2.

\_\_\_\_\_,Data Pembangunan Perkotaan pada Pemerintah Kota Banjarmasin, 2000.

Daud, Alfani, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Penerbit Grafindo Persada.

Hasan, Ahmadi, 2014. *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Ahkam. Banjarmasin: Vol. XIV, No. 2.

Ideham, M. Suriansyah, et. al., (eds), 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Cet. Ke-3.

Noor, Irfan, 2013. *Visi Spiritual Masyarakat Banjar*. Al-Banjari, Jurnal Studi Islam Kalimantan. Banjarmasin: Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 12, No 2.

Noor, Yusliani, 2012. *Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar*. Al-Banjari, Jurnal Studi Islam Kalimantan. Banjarmasin: Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No.2.

Noor, Yusliani, 2016. *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Rahmadi, 2012. *Dinamika Intelektual Islam Di Kalimantan: Studi Genealogi, Referensi, dan Produk Pemikiran*. Jurnal Ilmu Ushuluddin Fak. Ushuluddin IAIN Antasari. Banjarmasin: Penerbit Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Vol. 11, No. 1.

Suryadinata, Leo, Evi Nurvidya Arifin dan Anis Ananta, 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapura: ISEAS.



“Tanpa sejarah, kita seolah hampa, tanpa sejarah, kita seolah tanpa akar, tanpa akar kita akan mudah roboh, kita lemah....#someone